

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masa DI/TII 1951-1965

Darul Islam (DI)/Tentara Islam Indonesia (TII) adalah gerakan yang ada di Jawa Barat pada awal masa kemerdekaan Indonesia. Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo adalah pemimpin gerombolan DI/TII yang bertujuan mengubah ideologi pancasila dengan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) melalui proklamasi 7 Agustus 1949 bertempat di Tasikmalaya. Dengan bertujuan menciptakan Darul Islam (DI) artinya tempat atau rumah bagi umat muslim. Untuk terwujudnya rumah bagi umat muslim, maka dibentuklah Tentara Islam Indonesia (TII).¹¹ Pada tahun 1951-1965 di Sulawesi Selatan Kahar Muzakkar adalah pemimpin gerombolan DI/TII dalam gerakan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS). Abdul Kahar Muzakkar, lahir pada tanggal 24 Maret 1921 di Lanipa, Kabupaten Luwu. Sosok Kahar dikenal sebagai figur karismatik dan legendaris dari Tana Luwu. Kahar merupakan seorang Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan pangkat letnan kolonel pada saat itu. Ia juga pendiri tentara Islam Indonesia di Sulawesi Selatan.¹²

¹¹Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma Peristiwa DI/TII Di Sulawesi Selatan." 15

¹²Hariato, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)."

Pada tahun 1951 merupakan awal Kahar Muzakkar melakukan pemberontakan, Ia marah dan merasa kecewa, sebab keinginannya agar Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) dapat diakomodasi dalam satu batalyon yang diberi nama brigade Hasanuddin. Kahar merasa KGSS dapat diakomodasi Angkatan Perang Republik Indonesia Selatan (APRIS) dalam perjuangan mereka selama perang kemerdekaan. Tetapi pimpinan TNI tidak menerima permintaan mereka, dan lebih memilih tentara bekas anggota Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL).¹³

Dari kekecewaan itu, Kahar mengundurkan diri dari jabatannya dan melakukan pemberontakan kepada pemerintah Republik Indonesia. Kahar melakukan perlawanan dengan memanfaatkan hutan. Mereka memasuki berbagai tempat di pedalaman Sulawesi Selatan dan berusaha menarik simpati warga. Saat itu yang menjadi daerah perlawanan Kahar ialah Barakka di kecamatan Enrekang. Di tempat itu mereka menyusun strategi untuk menyerang pemerintah tentara di kota Ujung Pandang dan di berbagai tempat lain di Sulselbar.¹⁴ Kahar kemudian membentuk Tentara Kemerdekaan Rakyat (TKR) yang berideologi Pancasila yang awalnya bernama Corps Tentara Cadangan. Kahar kemudian memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo di Jawa Barat, pada 20

¹³Abdul Sahajuddin and Rosdiana Hafid Hafid, "GERAKAN DI/TII DI SULAWESI SELATAN DALAM KAJIAN SUMBER SEJARAH LISAN 1950-1965 (DI/TII MOVEMENTS IN SOUTH SULAWESI THE STUDY ORAL HISTORY SOURCES OF 1950-1965)" 1, no. 1 (2019): 49–67.

¹⁴Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma Peristiwa DI/TII Di Sulawesi Selatan."13.

Januari 1952. Setelah itu Kahar dipilih untuk menjadi pimpinan pasukan divisi keempat yaitu Divisi Hasanuddin dari Tentara Islam Indonesia (TII) yang menjalankan tugas di Wilayah Sulawesi Selatan.¹⁵

Kahar dan pasukannya mengusung Islam sebagai ideologi baru, dalam perjalanan hal ini menimbulkan masalah di Sulawesi, pasukan Kahar yang berada diberbagai tempat memaksakan Islamisasi. Sehingga konflik agama tidak bisa dihindari. Pasukan DI/TII melakukan kekerasan dan pembunuhan kepada umat Kristen beserta penganut agama leluhur di Tana Toraja dan Luwu (Bastem). Umat Kristen saat itu mengalami kekerasan dan pembunuhan yang lebih hebat dibanding dengan daerah lainnya. Karena DI/TII melakukan kekerasan, perampasan, pembakaran rumah dan pembunuhan. Hal ini membuat masyarakat mengungsi ke tempat yang lebih aman¹⁶

Pada tahun 1952 Gerombolan DI/TII mendatangi berbagai daerah, di antaranya Luwu bagian Basse Sangtempe. Masyarakat Bastem telah menganut agama leluhur, yang lainnya menganut agama Kristen, dan Islam. Pada saat pemberontakan yang dilakukan Kahar Muzakkar bersama anggotanya, mereka memanfaatkan hutan sebagai markas mereka. Saat itu Kahar mencari anggota untuk bersama melaksanakan pemberontakan

¹⁵Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma Peristiwa DI/TII Di Sulawesi Selatan."13.

¹⁶Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma Peristiwa DI/TII Di Sulawesi Selatan."17-19.

melawan TNI angkatan darat yang bertugas saat itu. Kahar Muzakkar melakukan upaya untuk mendapatkan penambahan anggota dengan mengislamkan penganut agama Kristen. DI/TII melakukan pemaksaan kepada umat Kristen untuk mengkonversi agamanya ke Islam.¹⁷

Penduduk orang-orang Luwu yang ingin diIslamkan adalah penduduk yang berada di pegunungan sebab pada tahun 1931 Injil telah ada dan diterima oleh penduduk pegunungan. Penduduk pegunungan dipaksa untuk diIslamkan, namun mereka menolaknya sebab mereka sudah menerima Injil, memiliki tempat beribadah. Pada saat itu sudah banyak menjadi guru-guru atau pengajar dan membangun sekolah-sekolah, nama sekolah itu adalah Zending Estepanus Dera.

Kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar kembali melakukan pengancaman kepada penduduk setempat dengan membawa senapan naik ke atas mimbar gereja dan mengancam mereka untuk mau menganut agama Islam, jika tidak kelompok DI/TII akan membunuh mereka. Karena ancaman yang mereka terima, guru-guru sekolah dan para penginjil daerah Luwu bagian Selatan melaporkan kejadian tersebut kepada panglima TNI Angkatan Darat Batalyon yang sedang melaksanakan tugas saat itu.

¹⁷Rumbi, "Etika Mengingat Dan Signifikansinya Di Dalam Membangun Relasi Kristen-Islam Pasca Trauma Peristiwa DI/TII Di Sulawesi Selatan."23-25

Penduduk pengunungan berusaha untuk menyelamatkan diri dengan memerintahkan guru-guru sekolah untuk pergi ke Palopo dengan maksud mengambil gaji, namun ada misi yang dikerjakan yaitu bagaimana agar ada bantuan yang datang untuk menyelamatkan rakyat. Guru-guru segera mengadakan hubungan dengan pemerintah yang bernama Willem Linggi Tambing dan beberapa tokoh lainnya agar umat Kristen yang berada di Luwu dibebaskan dari ancaman DI/TII. Beberapa tokoh lainnya juga terlibat saat itu di antaranya Pdt. M. Sirupa, Pdt. P. Rumpa. Letnal Kana, P. Temban dan tokoh lainnya. Dalam perjuangan para tokoh-tokoh agar mereka mendengar suara jeritan para rakyat yang hanya tinggal menunggu nasib mereka. Pada akhirnya usaha mereka membuahkan hasil dan diterima oleh TNI-AD untuk segera memberikan pertolongan kepada kaum Kristen Luwu. TNI angkatan darat segera melakukan pertolongan dengan cara memindahkan para penduduk daerah Luwu bagian Selatan untuk mengungsi di daerah Suli, setelah itu ke Belopa dan Bajo.¹⁸

Kepala kampung bersama tokoh masyarakat mengutus bapak Mangentang ke daerah dengan alasan bertemu Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) Palopo yang bernama Willem Linggi Tambing karena mempertimbangkan situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya. Dalam

¹⁸Geby Grasia, Jumadi, and La Malihu, "Eksodus Kaum Kristen Luwu Bagian Selatan Pada Masa Gerakan DI/TII Hingga Terbentuknya Desa Seriti 1951-1954," *Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* 10, No 3 (2023): 217–227.

dialog bapak Mangentang, sekiranya penduduk dipindahkan ke daerah yang lebih aman, KPN menyetujui hal tersebut. Penduduk disarankan untuk bergabung bersama kolonisasi di Lamasi yang dipimpin oleh Distrik Lamasi bernama Kardimin dan beberapa jajaran lainnya. Merekapun tiba di Pongo dan Danta. Dibawa pimpinan dan pengawalan TNI-AD Komando Teritorial tentara, 5/Briwijaya khususnya Batalyon Infantri 506 Sriti Kompi I yang sedang bertugas di daerah Lamasi. Pada tahun 1953 mereka mulai menyebar diberbagai daerah dalam pembuatan pondok bangunan tempat tinggal, sampai tahun 1954 setiap keluarga berhasil membangun rumah sendiri. TNI-AD tetap menjaga keamanan sebab situasi belum betul stabil, sehingga TNI-AD membentuk Organisasi Pagar Desa (OPD) yang dipimpin oleh beberapa kaum Kristen. Pada akhir tahun 1953 telah ditata kelompok-kelompok setiap keluarga yang telah diatur. Pada 12 Juni 1954 diresmikanlah desa Seriti menjadi suatu desa yang baru yang diberi nama Sriti.¹⁹

Awal mula nama desa Seriti yaitu Sriti yang diambil dari nama Batalyon yang menolong umat Kristen saat itu. Nama Sriti juga terinspirasi dari sejenis burung wallet yang sering terbang tinggi. Namun seiring perkembangan zaman Sriti berubah nama menjadi Seriti dalam mempermudah masyarakat mengucapkannya. Desa Seriti merupakan tempat

¹⁹Geby Grasia, Jumadi, and Malihu, "Eksodus Kaum Kristen Luwu Bagian Selatan Pada Masa Gerakan DI/TII Hingga Terbentuknya Desa Seriti 1951-1954."

para pengungsi umat Kristen, setelah mendapat penindasan, pembunuhan, dan intimidasi dari DI/TII.²⁰

B. Memori Kolektif Menurut Maurice Halbwachs

1. Biografi Maurice Halbwachs

Maurice Halbwachs lahir pada tahun 1887 di Reims. Keluarganya berasal dari Alsatian beragama Katolik. Ayahnya mengalami penyerobotan oleh Jerman akibat perang Franco-Prusia tahun 1871, Ia pun seorang guru bahasa Jerman. Bergson dan Emil Durkheim merupakan guru Halbwachs, Ia adalah generasi kedua dari Durkheim. Ia juga merupakan salah satu sosiolog Prancis pertama di usia muda, namun ia bukanlah pengikut gerakan sosialis yang radikal dan militan. Halbwachs hidup dalam lingkungan berbudaya dan liberal dalam keseluruhan filosofinya. Ia dikenal sebagai sosok yang lebih suka berdamai.²¹

2. Memori Kolektif

Menurut Halbwachs memori kolektif bukanlah sesuatu yang sudah ada, melainkan sebuah gagasan yang dibangun secara sosial, namun bukan pemikiran yang mistis. Halbwachs berkata bahwa setiap

²⁰Geby Grasia, Jumadi, and Malihu, "Eksodus Kaum Kristen Luwu Bagian Selatan Pada Masa Gerakan DI/TII Hingga Terbentuknya Desa Seriti 1951-1954."

²¹Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser (Paris: Presses Universitaires de France, 1992).1-4.

memori kolektif memerlukan dukungan dari kelompok yang dibatasi oleh ruang dan waktu.²² Ia mengembangkan perbedaan tajam antara ingatan historis dan otobiografi. Memori otobiografi ialah memori tentang kejadian yang pernah kita alami secara pribadi di masa lalu. Sedangkan memori historis dapat diingat, tetapi tidak secara langsung sebab hanya dapat dirangsang secara tidak langsung melalui membaca, mendengarkan, dan dalam acara-acara suatu peringatan peristiwa.²³

Halbwachs menjelaskan perwujudan memori kolektif dalam ingatan sosial. Ingatan kolektif sebagai mana terwujud dalam tradisi keluarga, kelompok agama, dan kelas sosial. Dengan beberapa garis besar pikiran yang diuraikan dalam mimpi dan gambar memori, bahasa dan memori, rekonstruksi masa lalu, lokalisasi kenangan, memori kolektif keluarga, memori kolektif keagamaan.

a. Mimpi dan Gambar dalam Memori Kolektif

Maurice Halbwachs menyatakan bahwa tidak ada memori yang nyata dan lengkap yang pernah muncul dalam mimpi manusia seperti yang muncul saat dalam keadaan bangun dari tidur. Mimpi terdiri dari fragmen ingatan yang sudah tercampur dengan yang lainnya oleh sebab itu, siapapun tidak dapat mengenalinya. Gambar dan mimpi kita, tidak mengandung ingatan sejati, sebab untuk

²²Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser.22.

²³Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser.23-24.

mengingat wajib dapat bernalar dan membandingkan serta merasakan dalam kontak dengan masyarakat yang dapat menjamin integritas ingatan kita. Fakta ini menyatakan manusia tidak dapat mampu menghidupkan kembali masa lalu saat bermimpi. Ketika manusia mimpi, akan memunculkan gambaran yang tampak seperti kenangan, hal ini muncul dalam keadaan terfragmentasi. Sebab hanya tergambar potongan-potongan terpisah dari kejadian benar dialami yang muncul dalam mimpi. Dalam mimpi tercampur beberapa peristiwa, oleh sebab itu mimpi tidak pernah memiliki gambaran yang lengkap. Mimpi hanya didasarkan pada individu, sedangkan ingatan manusia bergantung pada ingatan semua orang dan pada kerangka besar ingatan masyarakat.²⁴

b. Bahasa dalam Memori Kolektif

Tidak ada memori yang mungkin di luar kerangka kehidupan sosial yang digunakan oleh orang-orang yang hidup dalam masyarakat untuk menentukan dan mengingat kembali ingatan mereka. Sebuah ingatan terjadi melalui bahasa dalam masyarakat sosial. Dalam ingatan kolektif terkadang memiliki perbedaan mengenai peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Kejadian atau cerita itu tertanam dalam kultur suatu masyarakat, hal ini telah menjadi

²⁴Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser.41-42.

bahasa bersama dalam masyarakat tersebut, agar dapat menggambarkan dan menjelaskan kejadian masa lalu mereka. Bahasa memiliki bentuk yang berbeda-beda, tetapi yang menariknya bahasa adalah bagian dari pada masyarakat itu sendiri, setiap manusia yang berinteraksi dengan lawan bicaranya itu dapat mengungkapkan keberadaan dirinya, dengan bahasa ia mewujudkan dirinya dalam interaksi sosial, baik dalam situasi gelisah, marah, terhina, bahkan tertekan. Ingatan ada sebab terjadi dialog dalam lingkungan sosial.²⁵

Bahasa adalah salah satu elemen kunci dalam memori kolektif, karena bahasa memungkinkan individu untuk membagikan, menginterpretasikan, dan mentransmisikan ingatan dalam konteks sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kerangka sosial yang membentuk cara kelompok sosial mengingat, menginterpretasikan, dan mempertahankan masa lalu mereka. Ingatan kolektif yang terwujud dalam narasi bersama, adalah konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi bahasa dalam kelompok sosial.

²⁵Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser. 43-45.

c. Rekonstruksi Masa Lalu Memori Kolektif

Rekonstruksi masa lalu ialah kejadian masa lalu yang telah dialami dan mengalami perkembangan terus-menerus, dalam relasi hubungannya dengan diri sendiri juga orang lain yang bisa membentuk memori kolektif dan identitas diri, baik individu maupun kelompok sosial. Kelompok sosial mengingat masa lalu sesuai kebutuhan, nilai, dan situasi masa kini. Konsep rekonstruksi masa lalu dalam memori kolektif menurut Maurice Halbwachs sangat penting dalam memahami bagaimana kelompok sosial mengingat peristiwa masa lalu. Memori kolektif dalam rekonstruksi, artinya kelompok sosial mengingat masa lalu sesuai kebutuhan, nilai, dan situasi masa kini. Menurut Maurice Halbwachs, rekonstruksi masa lalu dalam memori kolektif adalah proses sosial di mana kelompok membentuk dan menafsirkan kembali ingatan masa lalu sesuai dengan kepentingan dan identitas mereka di masa kini. Masa lalu tidak diingat sebagaimana adanya, tetapi diolah ulang dalam narasi kolektif.²⁶

d. Lokalisasi Kenangan Memori Kolektif

Lokalisasi kenangan dalam konteks Halbwachs merujuk pada proses di mana memori tidak hanya hidup dalam pikiran, tetapi

²⁶Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser. 46-51

“ditempatkan” dalam konteks sosial dan ruang tertentu. Halbwachs menyebut bahwa setiap individu mengingat berdasarkan kerangka kolektif, yaitu struktur sosial seperti keluarga, agama, atau komunitas budaya. Lokalisasi kenangan memori kolektif merupakan bagian penting dari bagaimana memori kolektif terbentuk. Kenangan tidak muncul begitu saja dari dalam diri, melainkan selalu melekat pada konteks sosial dan tempat fisik tertentu. Dengan memahami lokalisasi ini, kita bisa melihat bahwa ingatan kolektif bukan hanya soal apa yang diingat, tapi juga di mana dan bersama siapa kita mengingat.²⁷

e. Keluarga dalam Memori Kolektif

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan utama yang membentuk kerangka memori individu. Maurice Halbwachs menyebut bahwa individu tidak mengingat secara lepas dari kelompok sosial. Dalam hal ini, keluarga merupakan kerangka sosial paling dasar dan awal yang membentuk memori seseorang. Artinya kita mengingat masa kecil, tradisi, nilai-nilai, dan bahkan sejarah keluarga karena keluarga memberikan struktur bagi ingatan itu, keluarga mengajari kita apa yang penting untuk diingat, dan bagaimana cara mengingatnya. Keluarga juga bertindak sebagai

²⁷Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser.52-53

penyambung antar generasi, yang memungkinkan memori diwariskan dari orang tua ke anak, dari nenek moyang ke cucu. Karena keluarga menyimpan kenangan kolektif tentang masa lalu (baik secara simbolis maupun emosional), maka memori keluarga membentuk identitas individu. Kita tahu siapa diri kita karena kita tahu dari mana kita berasal, dan cerita itu datang dari keluarga. Maurice Halbwachs menyatakan keluarga adalah salah satu fondasi utama dari memori kolektif.²⁸

f. Keagamaan dalam Memori Kolektif

Halbwachs menjelaskan bahwa dinamika perubahan sosial akan selalu terjadi dalam bentuk periode yang tak dapat ditebak, hal ini dilakukan oleh manusia yang pada hakekatnya sebagai masyarakat sosial, dengan setiap kebutuhan motif dan hidup yang berdampingan dengan lingkungan disekitar.²⁹ Melalui studi Halbwachs terhadap orang-orang Kristen, dalam proses ingatan masyarakat Kristen terbentuk melalui Alkitab sebagai kitab suci bersama yang menjadi acuan dan poin terpenting dalam mengatur setiap perubahan dalam dinamika sosial. Ingatan orang-orang Kristen dapat termanifestasi dalam bentuk simbol, ukiran, gambar-gambar yang dapat dilihat di gedung-gedung gereja atau tempat

²⁸Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser.54-83

²⁹Halbwachs, *On Collective Memory*, Terj. Lewis A. Coser.84-85

peribadatan. Hal ini terbentuk dalam sebuah iman yang terwujud dalam hal keyakinan yang sakral. Halbwachs menjelaskan bahwa memori kolektif adalah yang terpenting dalam dunia sosial, sebab ingatan bersama mendapat momen dalam setiap peristiwa, yang menciptakan susunan masyarakat yang memiliki solidaritas yang teguh, sehingga terwujudnya identitas diri sebagai orang Kristen. Ingatan orang Kristen terwujud dalam hari raya besar seperti Paskah, Baptis, Perjamuan, Natal. Ingatan ini terbentuk dalam masa lalu yang lahir dari konteks Israel, di mana Israel ialah titik dasar perkembangan keyakinan mereka. Hal ini dipandang bahwa tidak hanya terbatas kepada Israel melainkan lebih dari itu, sehingga perayaan itu menjadi identitas orang Kristen dalam masyarakat.³⁰

Halbwachs berpendapat bahwa ingatan individu tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sosialnya. Ia menekankan bahwa ingatan kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan merupakan hasil dari konstruksi bersama dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, ingatan kolektif bukanlah sekadar akumulasi ingatan individu, melainkan

³⁰Jems Alam, *Sallombengang: Memori Kolektif Instrumen Integrasi Sosial Masyarakat Seko Embonatan* (Salatiga, Jawa Tengah: Tesis Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2018).

merupakan hasil dari proses sosial yang membentuk cara kita mengingat dan memahami masa lalu.

Konsep ingatan kolektif ini menunjukkan bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan identitasnya melalui ingatan bersama, yang tercermin dalam simbol-simbol, monumen, dan narasi sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, ingatan kolektif memainkan peran penting dalam membentuk kohesi sosial dan kontinuitas budaya dalam suatu masyarakat.³¹

Dari hasil pemikiran Maurice Halbwachs penulis menyimpulkan bahwa memori kolektif merupakan ingatan bersama dalam masyarakat (sosial). Peristiwa masa lampau menjadi ingatan yang dihadirkan dan dimaknai dalam kehidupan bersama. Pengalaman masa lalu dilestarikan dalam memori kolektif keluarga, keagamaan yang dimaknai oleh masyarakat, sehingga dijadikan dasar perilaku. Memori kolektif dapat terjadi dalam bentuk bahasa, cerita, simbol dialog yang menjelaskan tentang masa lalu.

³¹Reza A.A Wattimena, "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia," *Studia Philosophica Et Theologica* 16, no. 2 (2016): 164–196, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/41>.

C. Moderasi Beragama

1. Moderasi Beragama Menurut Para Ahli

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) moderasi beragama merupakan sikap menghindari keekstreman dalam beragama dan kekerasan.³² Dalam bahasa Inggris kata "moderasi" yaitu "*moderation*" dari bahasa latin "*moderatio*" yang berarti tidak kekurangan atau kelebihan. Kata Beragama dipandang sebagai sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar untuk menghindari sikap ekstrem.³³

Menurut H. Sumber Mulia Harapan dan rekan-rekannya, moderasi beragama adalah cara menciptakan keseimbangan, adil dalam menyikapi berbagai hal dan moderasi juga diajarkan diberbagai agama. Moderasi ialah suatu kebijakan yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan sikap moderat dalam beragama diantaranya memiliki pengetahuan yang luas, dapat mengendalikan emosi, dan selalu berhati-hati. Moderasi beragama harusnya *inklusif* (terbuka) melebur dan bermasyarakat bukan *eksklusif* (tertutup). Sehingga demikianlah moderasi beragama mendukung setia umat beragama untuk tidak

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

³³Samuel Selanno, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Samuel Selanno Institut Agama Kristen Negeri Manado," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 532.

berlebihan dalam menyikapi keberagaman dan tidak bersifat ekstrem sehingga dapat hidup dalam kesepakatan bersama.³⁴

Menurut Samuel Selanno dalam tulisannya, menyatakan ada dua hal yang ditekankan dalam moderasi beragama diantaranya, perbedaan dan kesamaan dalam konteks Indonesia adalah realitas. Kedua, tidak bersifat radikal dan lebih mengedepankan moderasi beragama.³⁵

Menurut Liulinnuha moderasi beragama adalah sebuah kesadaran setiap pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dengan cara menghargai perbedaan umat beragama di lingkungan masyarakat. Sikap toleransi dapat dipakai sebagai sikap terbuka atau inklusif yang juga disebut moderasi beragama. Sikap keterbukaan ini dengan maksud agar umat beragama memahami nilai-nilai agama lain dengan sikap toleransi.³⁶

Menurut Prof Dr. Ali Ramdhani, S.TP., M.T dalam tulisan Yohanes Krismantyo Susanta dan kawan-kawan mendefinisikan moderasi beragama menghasilkan orang-orang yang bersikap baik dan memiliki pengetahuan yang baik. Setiap ajaran, maka akan menghasilkan orang-orang yang mempunyai ilmu dan berilmu. Sehingga yang

³⁴H. Sumper Mulia Harahap. H. Fatahuddin Aziz Siregar. Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara* (Medan: Merdeka Kreasi, 2021).16-18.

³⁵Selanno, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Samuel Selanno Institut Agama Kristen Negeri Manado."

³⁶Liulinnuha, "Pemahaman Dan Nilai Moderasi Beragama (Studi Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)" (2024).

mempunyai ilmu, tahu tentang bagaimana mengimplementasikan pengetahuannya dalam lingkungan masyarakat, selalu menampilkan sikap berkeeseimbangan dan keadilan. Menciptakan ruang yang damai adalah sikap yang toleransi. Toleransi merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang menampilkan sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada diantaranya, menghargai pikiran orang lain, menampilkan kasih, saling membantu satu dengan yang lain tanpa memandang suku, ras, agama dan antar golongan.³⁷

Paul Knitter menyatakan pentingnya melihat perbedaan dengan positif. Mempertahankan perbedaan bukan untuk menghakimi tetapi sebagai jalan menghargai dan melindungi perbedaan yang ada. Dialog dapat dipakai dalam mewujudkan berbagai nilai toleransi, kerendahan hati, dan komitmen.³⁸ Dialog merupakan jalan untuk saling bertukar pikiran dengan orang lain memiliki berbagai sudut pandang, dalam kesadaran bahwa setiap orang membutuhkan orang lain. Dalam dialog perlu memahami dan mengerti setiap perbedaan yang ada. Hal ini memungkinkan agama-agama dapat hidup berdampingan bersama selayaknya saudara. Berdialog dalam perbedaan yang baik dapat dipakai dalam membangun sikap toleransi antar agama.

³⁷Yohanes Krismantyo Susanta and Kawan-kawan, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023).217.

³⁸Susanta and Kawan-kawan, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*.120-121.

Menurut Semar Paongan dan Frans Rumbi, Hospitalitas adalah cara menyatakan moderasi beragama, sebab hospitalitas memiliki nilai-nilai penerimaan dengan baik, dalam kerendahan hati untuk mendengar, dan menerima perbedaan yang ada. Setiap agama dapat mengekspresikan hospitalitas itu dengan menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial.³⁹

Haedar Nashir menegaskan bahwa moderasi beragama harus dilihat dari kacamata multiperspektif agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai konsep tersebut. Ia juga menekankan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengabaikan ajaran agama, melainkan menempatkan agama sebagai sumber nilai yang positif dan fundamental dalam membangun kehidupan yang baik, damai, toleran, maju, dan utama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang beragam.⁴⁰

Ada empat pilar moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman. Berikut adalah penjelasan mengenai empat pilar tersebut :

³⁹Frans Paillin Rumbi and Semar Paongan, "Relasi Kristen Dan Islam Dalam Kerangka Moderasi Beragama Di Desa Hoyane, Kecamatan Seko, Luwu Utara," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (2024): 109.

⁴⁰Haedar Nashir, *Jalan Baru Moderasi Beragama: Mensyukuri 66 Tahun Haedar Nashir* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024).

a. Komitmen Kebangsaan

Pilar pertama menekankan pentingnya kesetiaan terhadap Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini mencerminkan bahwa beragama harus selaras dengan semangat kebangsaan dan persatuan nasional. Sebagai contoh, sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa," mencerminkan komitmen untuk menghargai keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia .

b. Toleransi

Toleransi beragama berarti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Ini bukan hanya menghindari gangguan terhadap keyakinan orang lain, tetapi juga mencakup sikap saling memahami dan menerima keberagaman agama yang ada. Toleransi beragama sangat penting untuk menjaga kedamaian dan kerukunan di Indonesia yang memiliki banyak agama dan kepercayaan .

c. Anti Kekerasan

Pilar ini menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi dalam

menyelesaikan permasalahan, serta menghindari tindakan kekerasan .

d. Menghargai Kearifan Lokal

Menghargai budaya dan tradisi lokal merupakan bagian dari moderasi beragama. Indonesia memiliki berbagai budaya dan tradisi yang sangat kaya, yang seringkali sejalan dengan praktik beragama. Menghargai kearifan lokal berarti menghormati budaya dan tradisi yang berkembang di setiap wilayah, yang sering terintegrasi dengan ajaran agama.⁴¹

Keempat pilar ini saling terkait dan membentuk dasar bagi terciptanya kehidupan beragama yang damai dan harmonis di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa konflik.

2. Moderasi Beragama dalam Pandangan Kristen

Dalam kitab Matius 22:37-39 *“Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”*

⁴¹Saifuddin, *Moderasi Beragama*.42-44.

“*Mengasihi Tuhan*” berarti mengasihi Tuhan dengan segenap hati. Seorang yang mengasihi Tuhan adalah mereka yang mau taat dan setia kepada Tuhan. “*Mengasihi Sesama Manusia*” berarti mengusahakan yang apa yang baik dan apa yang berguna baginya. Penting untuk saling mengasihi sesama manusia, tanpa harus membedakan dan pentingnya sikap peduli kepada yang lain.⁴²

Inti dari semua hukum digenapi dalam satu kata, yaitu kasih. Manusia diciptakan dalam kasih dan mengasihi, oleh sebab itu hukum kasih tertulis dalam hati. Jika kasih memenuhi hukum pastilah menaati perintah Allah sangat mudah. “*Mengasihi Allah*” merupakan perintah yang pertama sebab Dia kepunyaan kita, Ia sang Pencipta, Pemilik kita, dan Ia sang Mahakuasa. Kasih merupakan hal utama yang dituntut Allah dari setiap kita manusia. Sebagai umat yang mengasihi Allah selayaknya kita berperilaku layaknya Dia milik kita, dalam segala ketergantungan pada-Nya. Sebagai umat yang percaya kita berkewajiban mengasihi Allah sebagai mana Ia telah mengasihi kita. “*Mengasihi sesama kita manusia*” artinya kita mengasihi diri kita sendiri. Kita harus menampakkan sikap menghargai semua orang, dan tidak melakukan kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Penting untuk memiliki

⁴²J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).442.

sikap baik kepada orang lain, sebab kita harus mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri.⁴³

Menurut Trisnawadi dalam tulisannya mengenai kitab Matius 22:37-39 tentang kasihlah Tuhan Allahmu dengan segenap hati dan kasihlah sesamamu manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Mereka yang mengasihi Tuhan, pasti akan mengasihi sesama manusia. Kata Kasih merupakan bagian karakter umat Kristen dan itu harus terus melekat pada diri umat Kristen. Tuhan memberikan hukum kasih dengan alasan manusia dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kasih itu murah hati dan wajib dinyatakan kepada setiap orang tanpa ada pengecualian antara agama, suku ras, budaya, golongan dalam hal yang lain. Hukum kasih merujuk kepada pribadi Allah itu sendiri yaitu kasih. Ketika kasih ini dapat dilakukan dengan baik akan tercipta suasana kehidupan yang damai dan harmonis. Jadi kasih harus diberikan kepada semua orang, dari konsep kasih inilah hubungan toleransi antar sesama harus diimplementasikan dengan baik.⁴⁴ Kasih dapat dipakai dalam menampakkan sikap toleransi antar umat beragama, sebab Allah sendiri sudah lebih dulu mengasihi manusia.

⁴³Matthew Hendry, *Tafsiran Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008).1137-1140

⁴⁴Susanta and Kawan-kawan, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*.219-225.

Dalam kitab Roma 15:7 terkhusus dalam kalimat “*terimalah satu akan yang lain*”. Menurut F. Hartono teks ini mau menjelaskan desakan rasul Paulus kepada jemaat di Roma agar dapat saling menerima. Kata menerima diartikan sebagai penerimaan kepada orang Kristen bukan Yahudi yang dominan oleh orang Kristen Yahudi yang minoritas. Teks kitab roma 15:7 oleh Van den End menjelaskan bahwa golongan yang ada di jemaat saat itu diberi ruang dan diajak untuk saling menerima, dalam hal ini erat kaitannya dengan penerimaan oleh Kristus, yang bertujuan demi kemuliaan Allah.⁴⁵

Daven Hagelberg menafsirkan teks kitab Roma 15:7 dengan menekankan relasi orang Kristen dengan Allah adalah hal yang terutama. Allah sendirilah yang dapat menghakimi dan kasih tetap diutamakan, juga meneladani Yesus Kristus yang telah menyatakan kasih-Nya dan menerima umat-Nya demi kemuliaan Allah. Yang menjadi poin penekanannya adalah kasih dapat dipakai sebagai penerimaan kepada orang lain karena kasih di dasarkan pada Kristus.⁴⁶

Dalam kitab Roma 15:7 yang menjadi intinya adalah frasa penerimaan. Dalam konteks perbedaan dan sikap toleransi yang ada dapat berupa perbedaan budaya, keyakinan, ras atau status sosial dan

⁴⁵Rinto Hasiholan Hutapea, “Nilai Pendidikan Kristiani ‘Terimalah Satu Akan Yang Lain’ Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58.

⁴⁶Hutapea, “Nilai Pendidikan Kristiani ‘Terimalah Satu Akan Yang Lain’ Dalam Bingkai Moderasi Beragama.”

lain-lain. Dengan demikian frasa menerima dalam kitab Roma 15:7 diimplementasikan dalam sikap kasih, komunikasi yang baik, bekerja sama didasarkan pada kasih dan sikap toleransi.